BAB II
PRABU SILIWANGI DAN PAKUAN PAJAJARAN

II.1 Prabu Siliwangi

Zaman Pajajaran diawali oleh pemerintahan Sri Baduga Maharaja yang memerintah selama 39 tahun (1482-1521). Dalam Prasasti Batutulis diberitakan bahwa Jayadewata dinobatkan dua kali. Menurut Pustaka Nagara Kretabumi parwa 1 sarga 2 (seperti dikutip dari Danasasmita (2014), Menemukan Kerajaan Sunda: 61), Ratu Jayadewata menjadi penguasa Sunda-Galuh setelah perselisihan antara Susuktunggal dengan Dewa Niskala didamaikan dengan cara kedua raja mengundurkan diri dari takhta kerajaan.

Kemudian diberitakan bahwa Ratu Jayadewata pertama-tama menerima takhta Kerajaan Galuh dari ayahnya sebagai penguasa Galuh, Jayadewata bergelar Prabu Guru Dewataprana. Setelah itu Jayadewata menerima takhta dari Kerajaan Sunda dari mertuanya. Dengan peristiwa itu menjadilah Jayadewata penguasa Sunda-Galuh dan dinobatkan dengan gelar Sri Baduga Ratu Haji di Pakuan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata.

II.1.1 Pencapaian Pemerintahan Prabu Siliwangi

Tindakan pertama yang diambil oleh Sri Baduga setelah resmi dinobatkan jadi raja adalah menunaikan amanat dari kakeknya (Wastu Kancana) yang disampaikan melalui ayahnya (Ningrat Kancana) ketika ia masih menjadi mangkubumi di Kawali. Isi pesan ini bisa ditemukan pada salah satu prasasti peninggalan Sri Baduga di Kebantenan. Isinya sebagai berikut:

Ong awignamastu. Nihan sakakala Rahyang Niskala Wastu Kanycana pun. Turun ka Rahyang Ningrat Kanycana, maka nguni ka susuhunan ayeuna di Pakuan Pajajaran. Mulah mo mihape dayeuhan di Jayagiri deung dayeuhan di Sunda Sembawa. Aya ma nu ngabyuan inya. Ulah dek ngaheuryanan inya ku na dasa, calagra, kapas, timbang, pare dongdang pun. Mangka dituding ka para muhara

mulah dek mentaan inya beya pun. Kena inya nu purah buhaya, mibuhaya keunna ka caritaan pun. Nu pageuh ngawakanna dewasasanna pun.

(Semoga selamat. Ini tanda peringatan bagi Rahyang Niskala Wastu Kancana. Turun kepada Rahyang Ningrat Kancana, maka selanjutnya kepada Susuhunan sekarang di Pakuan Pajajaran. Harus menitipkan ibukota di Jayagiri dan ibukota di Sunda Sembawa. Semoga ada yang mengurusnya. Jangan memberatkannya dengan "dasa", "calagra", "kapas timbang", dan "pare dongdang". Maka diperintahkan kepada para petugas muara agar jangan memungut bea. Karena merekalah yang selalu berbakti dan membaktikan diri kepada ajaran-ajaran. Merekalah yang teguh mengamalkan peraturan dewa). (Danasasmita, 2014: 67)

II.1.2 Karya Pemerintahan Prabu Siliwangi

Pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja berhasil membawa Kerajaan Pajajaran mencapai puncak kejayaannya karena memiliki banyak hasil karya. Hasil karya Sri Baduga Maharaja menurut Amir Sutaarga antara lain adalah:

1. Mendirikan Pakuan Pajajaran sebagai ibukota Baru.
2. Membuat Keraton Sri Bima Untarayana Madura Suradipati.
3. Membangun jalan ke pegunungan.
4. Membangun telaga Sang Hiyang Talaga Rena Mahawijaya.
5. Menetapkan lokasi daerah keramat atau daerah keagamaan (kabuyutan, mandala) beserta aturan-aturan untuk melindunginya.
6. Membuat parit Pertahanan sepanjang 3 km di tebing Cisadane, bekas tanah galian dibentuk benteng memanjang dibagian dalam.
7. Memperkeras jalan dengan batu-batuan tertentu. dari gerbang pakuan sampai keraton.

II.2 Pakuan Pajajaran

Pakuan Pajajaran atau Pakuan (Pakwan) atau Pajajaran adalah ibu kota Kerajaan Sunda Galuh yang pernah berdiri pada tahun 1030-1579 M di wilayah barat pulau Jawa. Lokasinya berada di wilayah Bogor, Jawa Barat sekarang. Pada masa lalu, di Asia Tenggara ada kebiasaan menyebut nama kerajaan dengan nama ibu

kotanya sehingga Kerajaan Sunda Galuh sering disebut sebagai Kerajaan Pajajaraan. (Saleh Danasasmita, 2014). Lokasi Pajajaran pada abad ke-15 dan abad ke-16 dapat dilihat pada peta Portugis yang menunjukkan lokasinya di wilayah Bogor, Jawa Barat.

Tidak seperti ibukota kerajaan lain, lokasi bekas keraton tempat raja-raja Sunda bertakhta tidak mudah dilacak bekas-bekasnya. Satu-satunya yang tersisa dan menjadi bukti keberadaan Kerajaan Pajajaran hanyalah prasasti Batutulis yang letaknya tidak jauh dari Istana Batutulis. Batu prasasti itu merupakan persembahan pada upacara *srada* oleh Prabu Surawisesa (1521-1535), setelah 12 tahun ayahnya, Sri Baduga Maharaja (Prabu Siliwangi), wafat. Selebihnya, situs Kota Pakuan hanya bisa direka-reka.

Secara fisik, Kota Pakuan sudah lama hilang. Bahkan ketika orang-orang VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) melakukan ekspedisi pada akhir abad ke-17 sampai awal abad ke-18, mereka gagal menemukan Pakuan. Ekspedisi VOC berlangsung beberapa kali, dilakukan oleh Scipio (1687), Adolf Winkler (1690), Ram dan Coups (1701), serta Abraham van Riebeeck yang tiga kali melakukan ekspedisi pada tahun 1703, 1704 dan 1709.

Namun pada tahun 1512 dan 1522 dilaporkan bahwa orang-orang Portugis sempat berkunjung ke Pakuan Pajajaran, sehingga mereka diduga merupakan orang asing pertama yang menjadi saksi. Disana mereka masih sempat menyaksikan kebesaran dan keindahan Keraton Pakuan Pajajaran yang dijuluki Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati. Dalam laporannya disebutkan, ibukota Pajajaran bisa dicapai setelah dua hari perjalanan menyususri sungai. Bangunan keratonnya berjajar dan menjulang tinggi, terbuat dari kayu yang ditopang dengan tiang-tiang sebesar drum, tampak indah berhiaskan relief-relief. (Danasasmita, 2014)

Kerajaan Pajajaran merupakan kerajaan pertama di Nusantara yang menjalin kerjasama dengan bangsa lain. Utusannya dua kali berturut-turut mengunjungi Malaka yang saat itu dikuasai Portugis, tahun 1512 dan 1521. Pada 21 Agustus

1522, kedua pihak mengikat perjanjian di bidang pertahanan dan ekonomi meski hal itu tidak terwujud dengan baik. Bandar Kelapa yang menjadi pelabuhan utamanya berhasil direbut pasukan Cirebon dan Demak pada tahun 1527. Pasukan Portugis yang datang terlambat berhasil dihancurkan.

II.2.1 Asal dan Arti Nama Pakuan Pajajaran

Asal-usul dan arti Pakuan terdapat dalam berbagai sumber. Di bawah ini adalah hasil penulusuran dari sumber-sumber tersebut berdasarkan urutan waktu:

- Carita (Cerita): Waruga Guru (1750-an). Dalam naskah berhasa Sunda kuno ini diterangkan bahwa nama Pakuan Pajajaran didasarkan bahwa di lokasi tersebut banyak terdapat pohon Pakujajar.
- K.F. Holle (1869) Dalam tulisan berjudul "De Batoe Toelis te Buitenzorg" (Batutulis di Bogor), Holle menyebutkan bahwa di dekat Kota Bogor terdapat kampung bernama Cipaku (beserta sungai yang memeiliki nama yang sama). Di sana banyak ditemukan pohon Paku. Jadi menurut Holle, nama Pakuan ada kaitannya dengan kehadiran Cipaku dan Pohon Paku. Pakuan Pajajaran berarti pohon paku yang berjajar.
- G.P. Rouffaer (1919) dalam Encyclopedie van Niederlandsch Indie edisi Stibbe tahun 1919. Pakuan mengandung pengertian "Paku", akan tetapi harus diartikan "paku jagat" yang melambangkan pribadi raja seperti pada gelar Paku Buwono dan Paku Alam. "Pakuan" menurut Fouffaer setara dengan "Maharaja". Kata "Pajajaran" diartikan sebagai "berdiri sejajar" atau "imbangan". Yang dimaksudkan Rouffaer adalah berdiri sejajar atau seimbang dengan Majapahit. Sekalipun Rouffaer tidak merangkumkan arti Pakuan Pajajaran, namun dari uraiannya dapat disimpulkan bahwa Pakuan Pajajaran menurut pendapatnya berarti "Maharaja yang berdiri sejajar atau seimbang dengan (Maharaja) Majapahit". Ia sependapat dengan Hoesein Djajaningrat (1913) bahwa Pakuan Pajajaran didirikan tahun 1433.
- R. Ng. Poerbatjaraka (1921). Dalam tulisan "De Batoe-Toelis bij Buitenzorg" (Batutulis dekat Bogor) ia menjelaskan bahwa kata "Pakuan" mestinya berasal dari bahasa Jawa kuno "pakwwan" yang kemudian dieja "pakwan" (satu "w", ini tertulis pada Prasasti Batutulis). Dalam lidah orang Sunda kata itu akan

diucapkan "pakuan". Kata "pakwan" berarti kemah atau istana. Jadi, Pakuan Pajajaran, menurut Poerbatjaraka, berarti istana yang berjajar.

- H. ten Dam (1957). Sebagai Insinyur Pertanian, Ten Dam meneliti kehidupan sosial-ekonomi petani Jawa Barat dengan pendekatan awal segi perkembangan sejarah. Dalam tulisan Verkenningen Rondom Padjadjaran (Pengenalan sekitar Pajajaran), pengertian "Pakuan" ada hubungannya dengan "lingga" (tonggak) batu yang terpancang di sebelah prasasti Batutulis sebagai tanda kekuasaan. H. ten Dam mengingatkan bahwa dalam Carita Parahyangan disebut-sebut tokoh Sang Haluwesi dan Sang Susuktunggal yang dianggapnya masih mempunyai pengertian "paku". Ia berpendapat bahwa "pakuan" bukanlah nama, melainkan kata benda umum yang berarti ibukota ("hoffstad") yang harus dibedakan dari keraton. Kata "pajajaran" ditinjaunya berdasarkan keadaan topografi. Ia merujuk laporan Kapten Winkler (1690) yang memberitakan bahwa ia melintasi istana Pakuan di Pajajaran yang terletak antara Sungai Besar dengan Sungai Tanggerang (disebut juga Ciliwung dan Cisadane). Ten Dam menarik kesimpulan bahwa nama Pajajaran muncul karena untuk beberapa kilometer Ciliwung dan Cisadane mengalir sejajar. Jadi, Pakuan Pajajaran dalam pengertian Ten Dam adalah Pakuan di Pajajaran atau Dayeuh Pajajaran.

Demikianlah tafsiran nama Pakuan Pajajaran menurut lima sumber. Nama resmi yang pernah digunakan dalam sumber sejarah ada tiga, yaitu:

- Pakuan Pajajaran (lengkap)
- Pakuan (tanpa Pajajaran)
- Pajajaran (tanpa Pakuan)

Ketiga sebutan itu dapat ditemukan dalam Prasasti Batutulis (nomor 1 dan 2), sedangkan nomor 3 bisa dijumpai pada Prasasti Kabantenan di Bekasi.

Dalam naskah Carita Parahiyangan ada kalimat berbunyi *"Sang Susuktunggal, inyana nu nyieunna palangka Sriman Sriwacana Sri Baduga Maharajadiraja Ratu Haji di Pakwan Pajajaran nu mikadatwan Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati, inyana pakwan Sanghiyang Sri Ratu Dewata"* (Sang

Susuktunggal, dialah yang membuat tahta Sriman Sriwacana (untuk) Sri Baduga Maharaja Ratu Penguasa di Pakuan Pajajaran yang bersemayam di keraton Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati, yaitu pakuan Sanghiyang Sri Ratu Dewata).

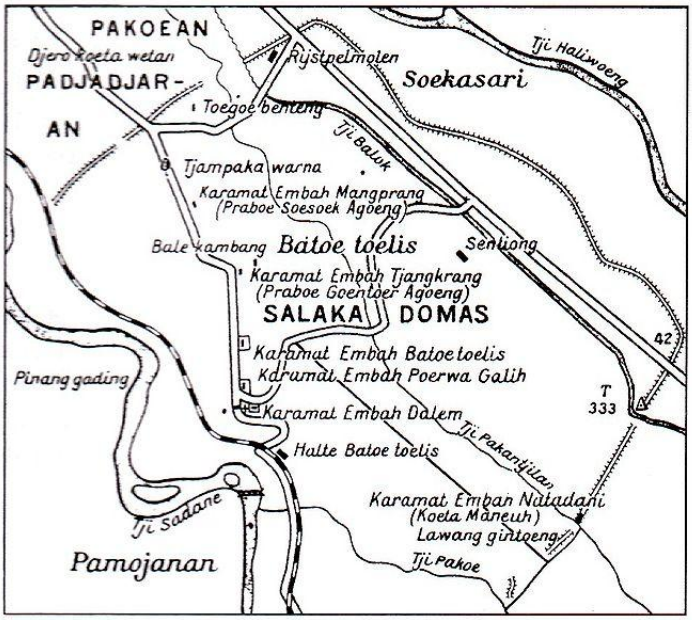
Sanghiyang Sri Ratu Dewata adalah gelar lain untuk Sri Baduga. Jadi yang disebut pakuan itu adalah kadaton yang bernama Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati. Pakuan adalah tempat tinggal untuk raja, biasa disebut keraton, kedaton atau istana. Jadi tafsiran Poerbatjaraka lah yang sejalan dengan arti yang dimaksud dalam Carita Parahiyangan, yaitu istana yang berjajar. Tafsiran tersebut lebih mendekati lagi bila dilihat nama istana yang cukup panjang tetapi terdiri atas nama-nama yang berdiri sendiri. Diperkirakan ada 5 bangunan keraton yang masing-masing bernama: Bima, Punta, Narayana, Madura dan Suradipati. Inilah mungkin yang biasa disebut dalam peristilahan klasik "panca persada" (lima keraton). Suradipati adalah nama keraton induk. Hal ini dapat dibandingkan dengan nama-nama keraton lain, yaitu Surawisesa di Kawali, Surasowan di Banten dan Surakarta di Jayakarta pada masa lalu. (Danasasmita, 2014)

Karena nama yang panjang itulah mungkin orang lebih senang meringkasnya, Pakuan Pajajaran atau Pakuan atau Pajajaran. Nama keraton dapat meluas menjadi nama ibukota dan akhirnya menjadi nama negara. Nama keraton Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat, contohnya meluas menjadi nama ibukota dan nama daerah. Ngayogyakarta Hadiningrat dalam bahasa sehari-hari cukup disebut Yogya.

Dalam laporan Tome Pires (1513) disebutkan bahwa bahwa ibukota kerajaan Sunda itu bernama "Dayo" (dayeuh) dan terletak di daerah pegunungan, dua hari perjalanan dari pelabuhan Kalapa di muara Ciliwung. Nama "Dayo" didengarnya dari penduduk atau pembesar Pelabuhan Kalapa. Jadi, orang Pelabuhan Kalapa menggunakan kata "dayeuh" (bukan "pakuan") bila bermaksud menyebut ibukota. Dalam percakapan sehari-hari, digunakan kata "dayeuh", sedangkan dalam

kesusastraan digunakan "pakuan" untuk menyebut ibukota kerajaan. (Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Bogor)

II.2.2 Penelitian Lokasi Bekas Pakuan Pajajaran



Gambar II.1 Salinan gambar Lokasi dan Tempat Ibu Kota Pakuan Pajajaran
sumber: Mencari Gerbang Pakuan, 2014:49

Kota Pakuan Pajajaran dijadikan pusat Kerajaan Sunda oleh Maharaja Tarusbawa (669-723). Kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya pada masa Sri Baduga Maharaja (Prabu Siliwangi) berkuasa (1482-1521). Di bawah ini adalah hasil penulusuran dari beberapa sumber-sumber mengenai lokasi Pakuan Pajajaran:

II.2.2.1 Naskah kuno

Dalam kropak (tulisan pada lontar atau daun nipah) yang diberi nomor 406 di Museum Pusat terdapat petunjuk yang mengarah kepada lokasi Pakuan. Kropak 406 sebagian telah diterbitkan khusus dengan nama Carita Parahiyangan. Dalam bagian yang belum diterbitkan (biasa disebut fragmen K 406) terdapat keterangan mengenai kisah pendirian keraton Sri Bima, Punta, Narayana Madura Suradipati:

"Di inya urut kadatwan, ku Bujangga Sedamanah ngaran Sri Kadatwan Bima Punta Narayana Madura Suradipati. Anggeus ta tuluy diprebolta ku Maharaja

Tarusbawa deung Bujangga Sedamanah. Disiar ka hulu Ci Pakancilan. Katimu Bagawat Sunda Mayajati. Ku Bujangga Sedamanah dibaan ka hareupeun Maharaja Tarusbawa."

Artinya: Di sanalah bekas keraton yang oleh Bujangga Sedamanah diberi nama Sri Kadatuan Bima Punta Narayana Madura Suradipati. Setelah selesai dibangun lalu diberkati oleh Maharaja Tarusbawa dan Bujangga Sedamanah. Dicari ke hulu Cipakancilan. Ditemukanlah Bagawat Sunda Majayati. Oleh Bujangga Sedamanah dibawa ke hadapan Maharaja Tarusbawa.

Dari sumber kuno itu dapat diketahui bahwa letak keraton tidak akan terlalu jauh dari hulu Cipakancilan. Hulu sungai ini terletak di dekat lokasi kampung Lawanggintung yang sekarang, sebab ke bagian hulu sungai ini disebut Ciawi. Dari naskah itu pula kita mengetahui bahwa sejak zaman Pajajaran sungai itu sudah bernama Cipakancilan. Hanyalah juru pantun kemudian menerjemahkannya menjadi Cipeucang. Dalam bahasa Sunda Kuna dan Jawa Kuna kata "kancil" memang berarti "peucang".

II.2.2.2 Berita-berita VOC

Laporan tertulis pertama mengenai lokasi Pakuan diperoleh dari catatan perjalan ekspedisi pasukan VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie/Perserikatan Kumpeni Hindia Timur). Setelah mencapai persetujuan dengan Cirebon (1681), VOC menandatangani persetujuan dengan Banten (1684). Dalam persetujuan itu ditetapkan Cisadane menjadi batas kedua belah pihak.

II.2.2.2.1 Laporan Scipio (1687)

Dua catatan penting dari ekspedisi Scipio adalah:

- Catatan perjalanan antara Parung Angsana (Tanah Baru) menuju Cipaku dengan melalui Tajur, kira-kira lokasi Pabrik "Unitex" sekarang. Berikut adalah salah satu bagian catatannya: "Jalan dan lahan antara Parung Angsana dengan Cipaku adalah lahan yang bersih dan di sana banyak sekali pohon buah-buahan, tampaknya pernah dihuni."

- Lukisan jalan setelah Scipio melintasi Ciliwung. Ia mencatat "Melewati dua buah jalan dengan pohon buah-buahan yang berderet lurus dan tiga buah runtuhan parit". Dari anggota pasukannya, Scipio memperoleh penerangan bahwa semua itu peninggalan dari Raja Pajajaran.

Dari perjalanannya disimpulkan bahwa jejak Pajajaran yang masih bisa memberikan kesan wajah kerajaan hanyalah Situs Batutulis. Penemuan Scipio segera dilaporkan oleh Gubernur Jenderal Joanes Camphuijs kepada atasannya di Belanda. Dalam laporan yang ditulis tanggal 23 Desember 1687, Scipio memberitakan bahwa menurut kepercayaan penduduk istana tersebut terutama sekali tempat duduk yang ditinggikan untuk raja Pajajaran sekarang masih berkabut dan dijaga serta dirawat oleh sejumlah besar harimau. Laporan penduduk Parung Angsana ada hubungannya dengan seorang anggota ekspedisi yang diterkam harimau di dekat aliran Cisadane pada malam tanggal 28 Agustus 1687. Diperkirakan Situs Batutulis pernah menjadi sarang harimau dan ini telah menumbuhkan mitos adanya hubungan antara Pajajaran yang sirna dengan keberadaan harimau.

II.2.2.2.2 Laporan Adolf Winkler (1690)

Laporan Scipio menggugah para pimpinan Kompeni Belanda. Tiga tahun kemudian dibentuk kembali team ekspedisi dipimpin oleh Kapten Adolf Winkler. Pasukan Winkler terdiri dari 16 orang kulit putih dan 26 orang Makasar serta seorang ahli ukur. Perjalanan ringkas ekspedisi Winkler adalah sebagai berikut:

- Dari Tajuragung Winkler menuju ke daerah Batutulis menempuh jalan menuju ke gerbang kota (lokasi dekat pabrik paku Tulus Rejo sekarang). Di situlah letak Kampung Lawanggintung pertama sebelum pindah ke Sekip dan kemudian lokasi sekarang (bernama tetap Lawanggintung). Jadi gerbang Pakuan pada sisi ini ada pada penggal jalan di Bantarpeuteuy (depan kompleks perumahan LIPI). Dulu di sana ada pohon gintung.
- Di Batutulis Winkler menemukan lantai atau jalan berbatu yang sangat rapi. Menurut penjelasan para pengantarnya, di situlah letak istana kerajaan. Setelah

diukur, lantai itu membentang ke arah paseban tua. Di sana ditemukan tujuh pohon beringin.

- Di dekat jalan tersebut Winkler menemukan sebuah batu besar yang dibentuk secara indah. Jalan berbatu itu terletak sebelum Winkler tiba di situs Bautulis, dan karena dari batu bertulis perjalanan dilanjutkan ke tempat arca Purwagalih, maka lokasi jalan itu harus terletak di bagian utara tempat batu bertulis (prasasti). Antara jalan berbatu dengan batu besar yang indah dihubungkan oleh Gang Amil. Lahan di bagian utara Gang Amil ini bersambung dengan Balekambang (rumah terapung). Balekambang ini adalah untuk bercengkrama raja.

Dengan indikasi tersebut, lokasi keraton Pajajaran mesti terletak pada lahan yang dibatasi Jalan Batutulis (sisi barat), Gang Amil (sisi selatan), bekas parit yang sekarang dijadikan perumahan (sisi timur) dan "benteng batu" yang ditemukan Scipio sebelum sampai di tempat prasasti (sisi utara). Balekambang terletak di sebelah utara (luar) benteng itu. Pohon beringinnya mestinya berada dekat gerbang Pakuan di lokasi jembatan Bondongan sekarang.

- Dari Gang Amil, Winkler memasuki tempat batu bertulis. Ia memberitakan bahwa Istana Pakuan itu dikeliligi oleh dinding dan di dalamnya ada sebuah batu berisi tulisan sebanyak 8 1/2 baris (Ia menyebut demikian karena baris ke-9 hanya berisi 6 huruf dan sepasang tanda penutup). Setelah terlantar selama kira-kira 110 th (sejak Pajajaran hancur oleh pasukan Banten tahun 1579), batu-batu itu masih berdiri, masih tetap pada posisi semula.
- Dari tempat prasasti, Winkler menuju ke tempat arca (umum disebut Purwakalih, 1911 Pleyte masih mencatat nama Purwa Galih). Di sana terdapat tiga buah patung yang menurut informan Pleyte adalah patung Purwa Galih, Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung. Nama ini terdapat dalam Babad Pajajaran yang ditulis di Sumedang (1816) pada masa bupati Pangeran Kornel, kemudian disadur dalam bentuk pupuh 1862. Penyadur naskah babad mengetahui beberapa ciri bekas pusat kerajaan seperti juga penduduk Parung Angsana dalam tahun 1687 mengetahui hubungan antara "Kabuyutan" Batutulis dengan kerajaan Pajajaran dan Prabu Siliwangi. Menurut babad ini,

pohon campaka warna (sekarang tinggal tunggulnya) terletak tidak jauh dari alun-alun.

II.2.2.2.3 Laporan Abraham van Riebeeck (1703, 1704, 1709)

Abraham adalah putera Jan van Riebeeck pendiri Cape Town di Afrika Selatan. Penjelajahannya di daerah Bogor dan sekitarnya dilakukan dalam kedudukan sebagai pegawai tinggi VOC. Dua kali sebagai Inspektur Jenderal dan sekali sebagai Gubernur Jenderal. Kunjungan ke Pakuan tahun 1703 disertai pula oleh istrinya yang digotong dengan tandu.

Rute perjalanan tahun 1703: Benteng - Cililitan - Tanjung - Serengseng - Pondokcina - Depok - Pondokpucung (Citayam) - Bojongmanggis (dekat Bojonggede) - Kedunghalang - Parungangsana (Tanah Baru). Rute perjalanan tahun 1704: Benteng - Tanahabang - Karet - Ragunan - Serengseng - Pondokcina dan seterusnya sama dengan rute 1703.
Rute perjalanan tahun 1709: Benteng - Tanahabang - Karet - Serengseng - Pondokpucung - Bojongmanggis - Pagerwesi - Kedungbadak - Panaragan. Berbeda dengan Scipio dan Winkler, van Riebeeck selalu datang dari arah Empang. Karena itu van Riebeeck dapat mengetahui bahwa Pakuan terletak pada sebuah dataran tinggi. Hal ini tidak akan tampak oleh mereka yang memasuki Batutulis dari arah Tajur.

Yang khusus dari laporan Van Riebeeck adalah van Riebeeck selalu menulis tentang de toegang (jalan masuk) atau de opgang (jalan naik) ke Pakuan. Beberapa hal yang dapat diungkapkan dari ketiga perjalanan Van Riebeeck adalah:

- Alun-alun Empang ternyata bekas alun-alun luar pada zaman Pakuan yang dipisahkan dari benteng Pakuan dengan sebuah parit yang dalam (sekarang parit ini membentang dari Kampung Lolongok sampai Cipakancilan).
- Tanjakan Bondongan yang sekarang, pada zaman Pakuan merupakan jalan masuk yang sempit dan mendaki sehingga hanya dapat dilalui seorang penunggang kuda atau dua orang berjalan kaki.

- Tanah rendah di kedua tepi tanjakan Bondongan dahulu adalah parit-bawah yang terjal dan dasarnya bersambung kepada kaki benteng Pakuan. Jembatan Bondongan yang sekarang dahulunya merupakan pintu gerbang kota.
- Di belakang benteng Pakuan pada bagian ini terdapat parit atas yang melingkari pinggir kota Pakuan pada sisi Cisadane.

Pada kunjungan tahun 1704, di seberang jalan sebelah barat tempat patung Purwa Galih van Riebeeck telah mendirikan pondok peristirahatan bernama Batutulis. Nama ini kemudian melekat menjadi nama tempat di daerah sekitar prasasti tersebut.

II.2.3 Hasil Penelitian

Prasasti Batutulis sudah mulai diteliti sejak tahun 1806 dengan pembuatan cetakan tangan untuk Universitas Leiden, Belanda. Upaya pembacaan pertama dilakukan oleh Friederich tahun 1853. Sampai tahun 1921 telah ada empat orang ahli yang meneliti isinya. Akan tetapi, hanya Cornelis Marinus Pleyte yang mencurahkan pada lokasi Pakuan, yang lain hanya mendalami isi prasasti itu. Hasil penelitian Pleyte dipublikasikan tahun 1911 (penelitiannya sendiri berlangsung tahun 1903). Dalam tulisannya, Het Jaartal op en Batoe-Toelis nabij Buitenzorg atau "Angka tahun pada Batutulis di dekat Bogor", Pleyte menjelaskan:

“Dalam hal legenda-legenda dan berita-berita sejarah yang lebih tepercaya, kampung Batutulis yang sekarang terarah sebagai tempat puri kerajaan Pajajaran; masalah yang timbul tinggalah menelusuri letaknya yang tepat.”

Sedikit kotradiksi dari Pleyte: meski di awalnya ia menunjuk kampung Batutulis sebagai lokasi keraton, tetapi kemudian ia meluaskan lingkaran lokasinya meliputi seluruh wilayah Kelurahan Batutulis yang sekarang. Pleyte mengidentikkan puri dengan kota kerajaan dan kadatuan Sri Bima Narayana Madura Suradipati dengan Pakuan sebagai kota.

Babad Pajajaran melukiskan bahwa Pakuan terbagi atas "Dalem Kitha" (Jero kuta) dan "Jawi Kitha" (Luar kuta). Pengertian yang tepat adalah "kota dalam" dan "kota luar". Pleyte masih menemukan benteng tanah di daerah Jero Kuta yang membentang ke arah Sukasari pada pertemuan Jalan Siliwangi dengan Jalan Batutulis. Peneliti lain seperti Ten Dam menduga letak keraton di dekat kampung Lawang Gintung (bekas) Asrama Zeni Angkatan Darat.

Suhamir dan Salmun bahkan menunjuk pada lokasi Istana Bogor yang sekarang. Namun pendapat Suhamir dan Salmun kurang ditunjang data kepurbakalaan dan sumber sejarah. Dugaannya hanya didasarkan pada anggapan bahwa Leuwi Sipatahunan yang termashur dalam lakon-lakon lama itu terletak pada alur Ciliwung di dalam Kebun Raya Bogor.

Menurut kisah klasik, leuwi (lubuk) itu biasa dipakai bermandi-mandi para puteri penghuni istana. Lalu ditarik logika bahwa letak istana tentu tak jauh dari Leuwi Sipatahunan itu. Pantun Bogor mengarah pada lokasi bekas Asrama Resimen Cakrabirawa (Kesatrian) dekat perbatasan kota. Daerah itu dikatakan bekas Tamansari kerajaan bernama Mila Kencana.

Namun hal ini juga kurang ditunjang sumber sejarah yang lebih tua. Selain itu, lokasinya terlalu berdekatan dengan kota yang kondisi topografinya merupakan titik paling lemah untuk pertahanan Kota Pakuan. Kota Pakuan dikelilingi oleh benteng alam berupa tebing-tebing sungai yang terjal di ketiga sisinya. Hanya bagian tenggara batas kota tersebut berlahan datar. Pada bagian ini pula ditemukan sisa benteng kota yang paling besar.

Penduduk Lawanggintung yang diwawancara Pleyte menyebut sisa benteng ini Kuta Maneuh. Sebenarnya hampir semua peneliti berpedoman pada laporan Kapten Winkler (kunjungan ke Batutulis 14 Juni 1690). Kunci laporan Winkler tidak pada sebuah hoff (istana) yang digunakan untuk situs prasasti, melainkan pada kata paseban dengan tujuh batang beringin pada lokasi Gang Amil. Sebelum diperbaiki, Gang Amil ini memang bernuansa kuno dan pada pinggir-pinggirnya

banyak ditemukan batu-batu bekas "balay" yang lama. Panelitian lanjutan membuktian bahwa benteng Kota Pakuan meliputi daerah Lawangsaketeng yang pernah dipertanyakan Pleyte.

Menurut Coolsma, Lawang Saketeng berarti pintu gerbang lipat yang dijaga dalam dan luarnya. Kampung Lawangsaketeng tidak terletak tepat pada bekas lokasi gerbang. Benteng pada tempat ini terletak pada tepi Kampung Cincaw yang menurun terjal ke ujung lembah Cipakancilan, kemudian bersambung dengan tebing Gang Beton di sebelah Bioskop Rangga Gading saat ini. Setelah menyilang Jalan Suryakencana, membelok ke tenggara sejajar dengan jalan tersebut.

Deretan pertokoan antara Jalan Suryakencana dengan Jalan Roda di bagian ini sampai ke Gardu Tinggi sebenarnya didirikan pada bekas fondasi benteng. Selanjutnya benteng tersebut mengikuti puncak lembah Ciliwung. Deretan kios dekat simpangan Jalan Siliwangi - Jalan Batutulis juga didirikan pada bekas fondasi benteng. Di bagian ini benteng tersebut bertemu dengan benteng Kota Dalam yang membentang sampai ke Jero Kuta Wetan dan Dereded. Benteng luar berlanjut sepanjang puncak lereng Ciliwung melewati kompleks perkantoran, lalu menyilang Jalan Raya Pajajaran, pada perbatasan kota, membelok lurus ke barat daya menembus Jalan Siliwangi (di sini dahulu terdapat gerbang), terus memanjang sampai Kampung Lawang Gintung.

Di Kampung Lawanggintung benteng ini bersambung dengan benteng alam yaitu puncak tebing Cipaku yang curam sampai di lokasi Stasiun Kereta Api Batutulis. Dari sini, batas Kota Pakuan membentang sepanjang jalur rel kereta api sampai di tebing Cipakancilan setelah melewati lokasi Jembatan Bondongan. Tebing Cipakancilan memisahkan ujung benteng dengan benteng pada tebing Kampung Cincaw.

II.2.4 Kelengkapan Kota Pakuan Pajajaran

Sebagaimana mertuanya, Prabu Siliwangi memilih Pakuan sebagai pusat pemerintahannya. Secara keseluruhan, lokasi keratonnya tidak dilindungi oleh tembok benteng buatan sebagaimana keraton lain pada umumnya. Meski demikian, benteng Pakuan tidak kalah tangguh. Kota ini diapit oleh dua sungai besar, Ciliwung dan Cisadane, yang dibagian tengahnya mengalir sungai Cipakancilan.

Masayarakat dengan latar belakang kebudayaan sawah menganggap bahwa lahan yang ideal untuk pusat pemerintahan adalah lahan yang datar, luas, dialiri sungai dan terlindung pegunungan. Lahan seperti itu diberi istilah topografik. Demikian misalnya kota Garut,Bandung dan Tasikmalaya dibangun pada lokasi yang memenuhi syarat tersebut. Sedangkan kota-kota seperti Bogor, Sukabumi dan Cianjur dibangun berdasarkan konseppengembangan perkebunan.

Pakuan merupakan lokasi dataran tinggi yang satu sisinya terbuka menghadap ke arah Gunung Pangrango. Tebing Ciliwung, Cisadane dan Cipaku merupakan pelindung alami.

II.2.4.1 Keraton Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati

Didalam naskah Sunda kuno, seperti Carita Parahyangan disebutkan adanya bangunan keraton kerajaan Sunda yang disebut Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati. Menururt tafsiran Poerbatjaraka (seperti dikutip Danasasmita, 2014), Pakuan Pajajaran adalah bangunan istana yang berjajar. Menurutnya kata Pakuan sangat mungkin pakuwan atau pakuwon, kata ini masih berasal dari kata pa + kuwu + an dalam bahasa Jawa sekarang, asal kata dari akuwu atau kuwu yang berarti pemimpin daerah tertentu (Poerbatjaraka, 1921). Dengan demikian nama keraton Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati seharusnya berwujud 5 bangunan keraton yang berdiri berjajar.



Gambar II.2 Ilustrasi Keraton Sunda
sumber: http://img08.deviantart.net/9339/i/2012/041/2/3/pajajaran_by_dezygn-d4p97uy.jpg [4 Juni 2015]

II.2.4.2 Telaga Sang Hiyang Rena Mahawijaya

Menurut Pantun Bogor, asalnya bernama Rena Wijaya dan kemudian berubah menjadi Rancamaya. Akan tetapi, menurut naskah kuno, penamaannya malah dibalik, setelah menjadi telaga kemudian dinamai Rena Maha Wijaya (terungkap pada prasasti). "Talaga" mengandung arti kolam. Orang Sunda biasanya menyebut telaga untuk kolam bening di pegunungan atau tempat yang sunyi. Rancamaya terletak kira-kira 7 km di sebelah tenggara Kota Bogor, telaga ini memiliki mata air yang jernih.



Gambar II.3 Perkiraan lokasi Talaga Sang Hyang Rena Mahawijaya
sumber: buitenzorghistorianlovers.blogspot.com [27 April 2015]

II.2.4.3 Bukit Bagidul

Bukit Bagidul merupakan tanda peringatan berupa gunung-gunungan di daerah Rancamaya, tempat upacara dan menyemayamkan abu jenazah raja-raja tertentu. Bukit Bagidul kemungkinan waktu itu dijadikan bukit punden (bukit pemujaan).
Bukit Bagidul memperoleh namanya dari penduduk karena bukit itu tampak gersang dengan bentuk seperti wajan terbalik. Bukit-bukit disekitarnya tampak subur. Bagidul hanya ditumbuhi jenis rumput tertentu yang pendek dan lahan kering.

Kedekatan talaga dengan bukit punden bukanlah tradisi baru. Menurut Pustaka Pararatwan I Bhumi Jawadwipa parwa 1 sarga 1, pada masa Purnawarman, raja beserta para pembesar Tarumanegara selalu melakukan mandi suci di Gangganadi yang terletak dalam Kerajaan Indrapharasta (Cirebon). Setelah bermandi-suci raja melakukan ziarah ke punden-punden yang terletak dekat sungai tersebut. Mungkin di Pajajaran pun demikian. Raja bermandi-suci di telaga Rancamaya kemudian melakukan ziarah dan ngembang di Bukit Bagadul.



Gambar II.4 Peralihan fungsi situs Bukit Badigul menjadi lapangan golf
sumber: www.rancamaya.com [25 Juni 2015]

II.2.4.4 Lubuk Sipatahunan

Kisah-kisah klasik sering menyebut adanya sebuah lubuk yang bernama Sipatahunan. Menurut pantun Bogor, lubuk tersebut terletak pada aliran Ciliwung. Suhamir-Salmun menemuka bahwa pada aliran Ciliwung dalam Kebun Raya

terdapat tanda-tanda undakan batu yang mungkin merupakan peninggalan masa Pajajaran. Bagian itulah yang disebut dengan Leuwi Sipatuhanan.

Dalam kaitan ini berita dari pantun Bogor mengisahkan bahwa waktu pasukan Banten datang menyerbu, tanggul Leuwi Sipatuhaan di Lebak Pilar dibobolkan sehingga banyak prajurit Banten yang hanyut dan banyak potongan kayu jati bekas tanggul terdampar di tempat yang kemudian disebut Bantar Jati. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya pandangan juru pantun terhadap kegunaan Leuwi Sipatuhaan sebagai sarana pertahanan.

Disamping itu, Sipatahunan berfungsi pula untuk keperluan kerajaan atau penduduk yang lain, diantaranya untuk *munday* (menangkap ikan). Kegiatan munday biasa dilakukan oleh anggota kerajaan sembari bercengkrama di Parakan Baranang Siang. Menurut tradisi, upacara penutupan tahun didahului oleh kegiatan berburu dan menangkap ikan yang hasilnya dijadikan bahan hidangan waktu upacara dilaksanakan.



Gambar II.5 Hilir Sipatahunan

sumber: http://patalagan.blogspot.com/2014/09/tapak-tapak-pajajaran.html [30 Juni 2015]

II.2.4.5 Prasasti Batutulis

Karya besar Sri Baduga Maharaja diabadikan dalam prasasti, baik yang dibuat atas perintahnya langsung, atau dibuat kemudian setelah ia meninggal dunia. Prasasti yang dibuat atas perintahnya adalah prasasti tembaga yang ditemukan di Kebantenan, Bekasi, sebanyak 5 lembar. Dari prasasti tersebut dapat diketahui, bahwa Sri Baduga Maharaja mengukuhkan status lemah dewasasana atau lurah

kawikuan di Sunda Sembawa, Gunung Samaya, dan Jayagiri. Pengukuhan batas-batas tanah tersebut, merupakan perlindungan terhadap tempat-tempat suci keagamaan. Selain itu, daerah-daerah tersebut dibebaskan dari 4 macam pajak:

1. Dasa, adalah pajak tenaga perorangan, yaitu kewajiban bekerja beberapa hari dalam setahun untuk kerajaan.
2. Calagara, adalah pajak tenaga kolektif yang diambil dari suatu daerah, untuk kepentingan raja dan negara.
3. Kapas-timbang, upeti kapas sebanyak 10 pikul pertahun
4. Pare-dongdang, menyerahkan padi turiang, yaitu padi yang tumbuh di huma setelah dipanen dan ditinggalkan penggarapnya (peladang adalah petani yang berpindah-pindah tempat garapannya).

Karya Sri Baduga Maharaja, tercatat dalam prasasti Batutulis Bogor yang berangka tahun 1455 Saka. Angka tersebut menunjukan tahun 1533 Masehi. Sri Baduga Maharaja memerintah selama 39 tahun, dari tahun 1482 sampai 1521. Berarti prasasti tersebut dibuat setelah 12 tahun Sri Baduga Maharaja wafat, untuk kepentingan ngahiyangkeun atau ngiyangkeun (upacara penyempurnaan sukma yang diadakan 12 tahun setelah seorang raja wafat).

Terletak di Kelurahan Batutulis, Kecamatan Bogor Selatan, Kotamadya Bogor. Prasasti ini dibuat tahun 1533 oleh penerus Kerajaan Pajajaran, Prabu Surawisesa, sebagai penghormatan pada ayahnya, Sri Baduga Maharaja atau yang dikenal dengan nama Prabu Siliwangi.

Prasasti ini dibuat oleh Prabu Surawisesa juga sebagai bentuk penyesalannya karena tidak mampu mempertahankan keutuhan wilayah Pakuan Pajajaran akibat kalah perang dengan Kerajaan Cirebon.

Prasasti yang terpahat di batu tersebut tersusun dalam 9 baris kalimat dengan huruf Sunda Kawi. Kalimat-kalimat tersebut diartikan:

“Semoga selamat, ini tanda peringatan (untuk) Prabu Ratu almarhum. Dinobatkan dia dengan nama Prabu Guru Dewataprana, dinobatkan (lagi) dia dengan nama Sri

Baduga Maharaja Ratu Aji di Pakuan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata. Dialah yang membuat parit (pertahanan) Pakuan."

"Dia putera Rahiyang Dewa Niskala yang dipusarakan di Gunatiga, cucu Rahiyang Niskala Wastu Kencana yang dipusarakan ke Nusa Larang. Dialah yang membuat tanda peringatan berupa gunung-gunungan, membuat undakan untuk hutan Samida, membuat Sahiyang Telaga Rena Mahawijaya dalam Saka 1455."



Gambar II.6 Prasasti Batutulis, Bogor, Jawa Barat.
sumber: http://bogorphoto.blogspot.com/2014/02/prasasti-bogor [13 April 2015]

Di sebelah prasasti itu terdapat sebuah batu panjang yang sama tingginya dengan batu prasasti. Batu panjang tersebut mewakili sosok Surawisesa. Di depan batu prasasti ada dua buah batu. Pada batu bertama terdapat astatala (ukiran jejak tangan) dan pada batu kedua terdapat padatala (ukiran jejak kaki). Diyakini, pemasangan batu tulis itu bertepatan dengan upacara "penyempurnaan sukma" yang dilakukan untuk memperingati 12 tahun wafatnya raja. Posisi batu-batu tersebut melambangkan rasa hormat Surawisesa terahdap ayahnya.

II.3 Analisa

Pakuan Pajajaran merupakan ibukota dari Kerajaan Sunda, gambar tentang Pakuan Pajajaran secara persis tidak banyak diketahui sampai sekarang. Hal ini

disebabkan data sejarah dan arkeologinya memang sedikit. Apa yang masih mungkin untuk dilakukan adalah mencoba untuk merekonstruksinya berdasarkan data-data yang telah terkumpul oleh beberapa peneliti baik dari dalam maupun luar negeri yang menyelidiki tentang keberadaan Pakuan Pajajaran.

Memang ada kemungkinan bahwa dalam hal-hal tertentu mungkin terjadi perubahan, tetapi sejauh dapat dipercaya bahwa struktur kota-kota tradisional tidak mengalami perubahan yang berarti sampai kedatangan bangsa Barat sehingga masih dapat diharapkan bahwa struktur intinya masih dapat dikenali.

Menurut laporan Tome Pires (1513) ibukota Pakuan bisa ditempuh setelah dua hari perjalanan menyusuri sungai. Bangunan keratonnya berjejer dan menjulang tinggi, terbuat dari kayu yang ditopang dengan tiang-tiang sebesar drum, tampak indah berhiaskan relief-relief.

Tome Pires mengatakan (seperti dikutip Danasasmita, 2014): "The City where the king is most of the year is the great city of Dayo. The city has well-built houses of palm leaf and wood. They say that the king's house has three hundred and thirty wooden pillars as thick as wine cask, and five fathoms high, and beautiful timberwork on the top of the pillars, and very well-built house."

(Kota tempat raja berada hampir sepanjang tahun adalah kota besar yang disebut Dayeuh. Kota itu mempunyai rumah-rumah yang indah dari daun palem dan kayu. Mereka mengatakan bahwa rumah raja mempunyai 330 pilar sebesar tong anggur dan tingginya 5 fatom (9,14 m; 1 fatom = 6 kaki), dan terdapat ukiran kayu yang indah pada puncak pilar itu, dan sebuah rumah yang sangat indah).

Dari data-data yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa sejarah mengenai Prabu Siliwangi tidak hanya mengenai kisah-kisah perang atau perjalanannya sebagai seorang raja dan ksatria, melainkan juga mahakaryanya yang bisa dibilang sangat besar bahkan untuk manusia modern saat ini. Dari pencapaian ini hendaknya masyarakat dapat memahami, khususnya masyarakat Sunda, nilai-nilai

positif yang dapat diambil dan ditiru, salah satunya melalui kebijaksanaannya dalam memerintah Kerajaan Pajajaran. Memiliki informasi tentang pencapaian Pakuan Pajajaran ini menjadi sangat penting untuk masyarakat, karena dengan demikian masyarakat bisa mengambil sebuah pelajaran dari cerita pencapaian seorang Raja Pajajaran yang terkadang dilupakan karena banyaknya cerita luar yang dianggap lebih menarik.

II.4 Khalayak Sasaran

a) Demografis

Usia: 18-21 tahun

Penelitian ini dikhususkan untuk para remaja masa akhir dalam rentang usia 18-21 tahun (Deswita, 2006). Remaja pada masa ini dipilih karena menurut Santrock (2003: 26) pada umur tersebut merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan psikologis, kognitif, dan sosial emosional. Sehingga cerita dengan muatan pesan moral terhadap sosial ini cocok disampaikan kepada remaja.

Jenis kelamin: laki-laki dan perempuan

Penelitian ini ditujukan kepada laki-laki dan perempuan karena kisah ini tidak memiliki kekhususan secara gender melainkan lebih terfokus untuk menghargai nilai sejarah yang bisa disampaikan kepada audiens.

Pendidikan: SMA-Perguruan tinggi

Khalayak sasaran dengan pendidikan SMA dan Perguruan tinggi ini dipilih karena pada pendidikan tingkatan ini pelajarnya cenderung pada usia remaja. Tingkat wawasasan dan intelektual remaja dengan pendidikan tersebut juga biasanya lebih luas sehingga bisa nantinya akan lebih mudah memahami pesan yang coba disampaikan kepada audiens.

b) Geografis

Penilitian ini ditujukan untuk audiens yang berasal dari pulau Jawa, khususnya masyarakat Sunda yang berada di Jawa Barat. Masyarakat Jawa Barat dipilih

karena Prabu Siliwangi merupakan Raja dari Kerajaan Sunda, sehingga penilitian ini cocok ditujukan kepada masyarakat di wilayah tersebut karena sudah tidak akan asing lagi dengan cerita Prabu Siliwangi.

c) Psikografis

Secara psikografis penilitian ini ditujukan bagi audiens yang senang berpikir kritis dalam menanggapi suatu fenomena, juga bagi mereka yang gemar dengan sejarah khususnya sejarah nusantara.

II.5 Kesimpulan dan Solusi Perancangan

Berdasarkan analisa dari penilitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa Cerita Prabu Siliwangi mengenai pencapaiannya dalam mendirikan Pakuan Pajajaran memiliki nilai yang masih jarang diketahui oleh masyarakat luas. Agar masyarakat mengenal Cerita Prabu Siliwangi mengenai pencapaiannya dalam mendirikan Pakuan Pajajaran, maka solusi yang tepat adalah membuat perancangan media informasi untuk masyarakat agar lebih mengenal dan menghargai pencapaian yang pernah diraih Prabu Siliwangi pada masa kejayaannya.